

POTENSI WISATA DAN UNSUR-UNSUR PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG KOTA DI KELURAHAN SUDIROPRAJAN SURAKARTA

Lilik Kristianto

Akademi Pariwisata Mandala Bhakti

lilikkristianto32@gmail.com

Abstrak

Pemerintah Kota Surakarta berupaya mengembangkan wisata kampung kota untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pariwisata yang bisa berdampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di kampung. Beberapa kelurahan memiliki potensi termasuk Kelurahan Sudiroprajan. Upaya menginisiasi wisata kampung kota yang perlu dilakukan adalah melakukan identifikasi dan pemetaan potensi wisata yang ada dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata kampung kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata kampung kota di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini melibatkan informan yaitu Lurah, Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sudiroprajan. Proses analisa data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber. Selanjutnya melakukan reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan penafsiran data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi wisata di Kelurahan Sudiroprajan yaitu potensi kawasan, sejarah, Kampung Pecinan, arsitektur bangunan kuno, kuliner, pembauran masyarakat Jawa dan Tionghoa, seni budaya, Grebeg Sudiro, dan wisata air Kali Pepe. Unsur-unsur pengembangan wisata yang diperlukan di Kelurahan Sudiroprajan antara lain mengelola potensi wisata menjadi daya tarik wisata, peningkatan fasilitas dan infrastruktur kampung, pelatihan Pokdarwis, dan mengembangkan paket wisata.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Unsur-unsur Pengembangan Wisata, Wisata Kampung Kota

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Kota Surakarta telah berkembang cukup pesat ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan, jumlah usaha pariwisata, dan pendapatan dari sektor pariwisata. Kepariwisataan Kota Surakarta mengandalkan daya tarik wisata budaya, wisata belanja, wisata kuliner, wisata hiburan, dan Kota Surakarta sebagai kota

tempat penyelenggaraan *Meetings, Incentives, Conventions, Exhibitions* (MICE).

Destinasi wisata Kota Surakarta didukung sarana prasarana pariwisata diantaranya Bandara Adi Sumarmo, Jalan Tol Trans Jawa, Terminal Tirtonadi, Stasiun Balapan, Pasar Klewer, Ngarsopuro, Pusat Grosir Solo, *Beteng Trade Center*, penataan ruang publik dan taman kota serta berbagai

fasilitas kota yang lengkap seperti rumah sakit, bank, *money changer*, dan sarana transportasi. Industri pariwisata dan ekonomi kreatif juga mengalami perkembangan antara lain bisnis hotel, kuliner, kerajinan/cinderamata, batik, *fashion*, dan percetakan.

Peningkatan jumlah wisatawan Kota Surakarta memberikan peluang besar dan tantangan bagi Pemerintah Kota Surakarta, pelaku usaha, dan *stakeholder* pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan perlu diikuti dengan peningkatan destinasi dan usaha pariwisata. Selain itu, tantangan lain adalah pengembangan pariwisata dimana dapat memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di kelurahan/kampung.

Pemerintah Kota Surakarta berupaya mengembangkan wisata kampung kota (kampung wisata) sebagai terobosan untuk meningkatkan daya tarik wisata Kota Surakarta. Pengembangan wisata kampung kota ini dimulai pada tahun 2017. Kegiatan *urban tourism* mulai digalakkan oleh Pemerintah Kota Surakarta guna memajukan sektor pariwisata dan menghindari stagnasi objek wisata. Hal ini diawali dengan adanya wisata kampung dengan tema yang unik. Selain itu, potensi-potensi wisata baru juga telah dirancang dan digali melalui program *urban tourism* tersebut. Iis Purwaningsih selaku Kepala Bidang Destinasi dan Industri Dinas Pariwisata Surakarta menjelaskan

bahwa penyelenggaraan program *urban tourism* telah diawali dengan Gelar Wisata Kampung Kota. Kegiatan tersebut diantaranya susur kampung dan merekonstruksi Kampung Kepatihan dan Laweyan. Iis juga menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Surakarta hanya sebagai fasilitator kegiatan. Oleh karena itu, masyarakat harus aktif dan berlatih menggali potensi masing-masing kampung (Arifiani, 2018).

Beberapa kelurahan memiliki potensi untuk menjadi kampung wisata yaitu Kelurahan Kauman, Kelurahan Laweyan, Kelurahan Sondakan, Kelurahan Baluwarti, Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Sudiroprajan, Kelurahan Manahan, Kelurahan Keprabon, dan Kelurahan Jayengan. Pengembangan wisata kampung kota ini memerlukan langkah-langkah inisiasi. Upaya untuk menginisiasi wisata kampung kota adalah melakukan identifikasi dan pemetaan potensi wisata yang ada dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata kampung kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata kampung kota di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dalam mewujudkan wisata kampung kota.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Law dalam Adriani (2011), kota merupakan jenis destinasi pariwisata yang paling penting di dunia sejak tahun 1980-an. Sebagai fenomena kepariwisataan dunia, kota dipandang sebagai suatu proses kompleks yang terkait dengan budaya, gaya hidup, dan sekumpulan permintaan yang berbeda terhadap liburan dan perjalanan.

Orang-orang datang ke suatu kota untuk berbagai tujuan diantaranya bisnis, kegiatan hiburan dan rekreasi, mengunjungi keluarga dan kerabat, atau urusan pribadi lainnya. Seringkali mereka mengunjungi kota untuk lebih dari satu alasan. Orang-orang yang pergi ke suatu kota untuk berbisnis biasanya menyempatkan diri untuk mengunjungi museum atau galeri seni di kota yang dikunjunginya. Sedangkan mereka yang dari luar negeri (wisatawan mancanegara) mengunjungi dan berwisata di kota tertentu sebagai pintu gerbang untuk mengunjungi daerah lain di sekitarnya.

Konsep pariwisata perkotaan yang saat ini berkembang di dunia sedikitnya ada enam konsep, yaitu *tourist-historic city*, *cultural city*, *resort city*, *fantasy city*, *creative city*, dan *urban ecotourism* (Adriani, 2011). Konsep *tourist-historic city* merupakan konsep pariwisata perkotaan yang daya tarik wisatanya fokus pada komponen sejarah. Komponen-komponen tersebut meliputi lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, *event* sejarah dan

akumulasi artefak budaya, keberhasilan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini (Ashworth dan Tunbridge dalam Adriani, 2011). Sedangkan konsep *cultural city* identik dengan kota sejarah atau kota *heritage*. Komponen-komponen kota yang menjadi daya tarik wisata utama bagi *cultural city* adalah museum dan wisata *heritage*, distrik-distrik budaya (Kampung Pecinan dan Kampung Arab), masyarakat etnis, kawasan hiburan, wisata ziarah, dan *trail* sastra (Evans dalam Adriani, 2011).

Salah satu bentuk pariwisata perkotaan yang dikembangkan di Indonesia adalah kampung wisata. Merujuk konsep *cultural city*, salah satu komponen kota yang menjadi daya tarik wisata *cultural city* adalah distrik-distrik budaya (Kampung Pecinan dan Kampung Arab).

Beberapa praktisi pariwisata menggunakan definisi yang merujuk desa wisata untuk mendefinisikan kampung wisata. Pada umumnya desa wisata dikembangkan di daerah pedesaan, sedangkan kampung wisata dikembangkan di daerah perkotaan. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampung merupakan kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota (biasanya dihuni

orang berpenghasilan rendah), desa atau dusun, serta kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan. Merujuk dua pengertian tersebut, kampung wisata termasuk dalam kelompok rumah yang menjadi bagian dari kota, yang dimanfaatkan untuk pariwisata dengan kesatuan bentuk atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Konsep wisata kampung kota adalah wisata perkotaan yang mengandalkan potensi (orisinil) kampung yaitu sejarah kampung, seni budaya, kehidupan masyarakat sehari-hari, kuliner, arsitektur bangunan-bangunan bersejarah, dan sebagainya.

Potensi wisata secara umum dapat diartikan potensi yang dijual untuk dinikmati wisatawan dan potensi untuk mengembangkan usaha wisata dan industri pariwisata. Potensi wisata berupa potensi wisata alam, potensi wisata budaya, dan potensi wisata buatan. Pengemasan beberapa potensi wisata dapat berbentuk desa wisata atau kampung wisata.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatan mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan

wisatawan. Daya tarik wisata menurut Suwantoro (2004) didasarkan pada adanya:

1. Sumber daya yang dapat memberikan kesenangan, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan.
2. Aksesibilitas tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Ciri khusus yang bersifat langka.
4. Sarana prasarana penunjang guna memfasilitasi wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi, seperti keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya yang memiliki daya tarik tinggi dengan nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Beberapa komponen kota yang menjadi potensi wisata diantaranya lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, *event* sejarah, akumulasi artefak budaya, museum, wisata *heritage*, distrik-distrik budaya (Kampung Pecinan dan Kampung Arab), masyarakat etnis, kawasan hiburan, dan wisata ziarah.

Unsur-unsur pengembangan pariwisata menurut Inskeep dalam Agoes (2015) mencakup *tourist attractions and activities, tourist market, tourist facilities and services, transport and other infrastructures*, serta *manpower and organizational structure*.

Berhasilnya pengembangan pariwisata, ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Terdapat daya tarik wisata dan atraksi wisata.
2. Adanya fasilitas dan layanan wisata.
3. Pasar wisatawan.
4. Fasilitas untuk aksesibilitas, sarana transportasi dan prasarana untuk menarik wisatawan mengunjungi kawasan wisata.
5. Terdapat *amenities* yang berupa sarana kepariwisataan.
6. Sumber daya manusia dan organisasi pengelola

Potensi wisata di tingkat kampung/kelurahan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi atraksi wisata adalah sejarah kampung, seni budaya, masyarakat etnis, kehidupan masyarakat sehari-hari, kuliner, *heritage*, arsitektur bangunan-bangunan bersejarah dan kondisi lingkungan yang khas.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran tentang fenomena sosial yang diteliti (Slamet, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki maksud mendeskripsikan potensi wisata dan unsur-unsur yang diperlukan dalam pengembangan wisata di Kelurahan Sudiroprajan.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan

informasi tentang penelitian ini diantaranya Dinas Pariwisata Kota Surakarta, Lurah Sudiroprajan, Ketua dan Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Sudiroprajan, Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sudiroprajan, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti pedagang, pengrajin, dan sebagainya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana strategis/rencana kerja dan anggaran Dinas Pariwisata Kota Surakarta, kebijakan yang berkaitan dengan potensi wisata kampung/kampung wisata, profil/monografi Kelurahan Sudiroprajan, rencana pengembangan jangka menengah Kelurahan Sudiroprajan, dokumen yang terkait dengan sejarah Kelurahan Sudiroprajan dan sekitarnya.

Menurut Moleong (1994), analisis data kualitatif dimulai dari proses menelaah seluruh data dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan gambar. Data tersebut kemudian direduksi, disusun, dikategorisasikan, dan ditafsirkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Kelurahan Sudiroprajan

Keberadaan kawasan dan permukiman yang saat ini menjadi bagian dari wilayah Kelurahan Sudiroprajan sudah ada sejak era kekuasaan Keraton Surakarta Hadiningrat dan jaman penjajahan Belanda. Setelah

runtuhnya Keraton Kartasura, pada tahun 1745 di era Susuhunan Pakubuwono II, pusat pemerintahan Mataram Islam berpindah ke Desa Sala menjadi Keraton Surakarta Hadiningrat. Berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat juga diikuti perpindahan penduduk termasuk etnis Cina (Tionghoa). Sinuhun Raja Keraton Surakarta membentuk permukiman untuk menempatkan sentana dalem, abdi dalem, prajurit keraton, dan penduduk Surakarta termasuk etnis pribumi Jawa, etnis Cina, Eropa, dan Arab di wilayah Keraton Surakarta. Sinuhun menempatkan orang-orang etnis Cina di luar Beteng Keraton dan ditempatkan di utara Kali Pepe dan di sekitar Pasar Gede sampai ke utara dan timur. Penduduk etnis Cina diberi izin untuk melakukan kegiatan ekonomi di Pasar Gede dan sekitarnya yang menjadi pusat perdagangan pada saat itu. Kawasan di sekitar ini menjadi kawasan Pecinan atau Kampung Pecinan. Selain Pecinan, kawasan ini juga terdapat perkampungan yang dihuni penduduk pribumi Jawa termasuk pendatang (urban).

Sejarah perkembangan Kelurahan Sudiroprajan tidak terlepas dari keberadaan Kampung Pecinan Balong, Ketandan, Limolasan, dan Warung Pelem. Dalam buku Babad Sala yang dihimpun oleh RM. Said dan dipublikasikan oleh Rekso Pustoko, Perpustakaan Istana Mangkunegaran, Solo, 1984 disebutkan:

“Manggah papan padununganipun bangsa sanes kadosta Cina, boten kenging pencar-pencar, kedah nglempak kapapanaken ing sakiwa-tengening Peken Ageng, mangetan ing Ketandhan, dumugi Limolasan, mangaler dhateng Balong, mangiler dhateng Warung Pelem. Papan Punika lajeng karan Kampung Pecinan. Wonten ingkang dados pengurusipun, Pangkatipun Mayor, karan Babah Mayor”.

Penguasa saat itu menempatkan kaum pendatang seperti orang-orang Cina (Tionghoa) di sekitar Pasar Gede, Warung Pelem, Ketandan, Limolasan, Kepanjen, dan Balong. Pengurus perkampungan pecinan tersebut adalah Babah Mayor, seorang kepala wilayah yang berasal dari etnis Cina dan diberi pangkat Mayor. Babah Mayor bertugas sebagai penghubung etnis Cina dengan pemerintah Belanda dan Keraton Surakarta.

Perkampungan di sekitar Sudiroprajan tidak hanya dihuni oleh orang-orang Cina dan menjadi Pecinan, tetapi juga ditinggali oleh orang-orang Jawa. Bahkan di beberapa Kampung di sekitar Sudiroprajan juga ditinggali abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam perkembangannya, kawasan tersebut menjadi kawasan Kelurahan Sudiroprajan yang sejak dahulu merupakan Kampung Pecinan dan perkampungan yang dihuni orang-orang Jawa termasuk abdi dalem Keraton Surakarta dan pendatang.

Di Sudiroprajan terdapat beberapa kampung yaitu Kampung Mijen, Ngampil, Balong, Kepanjen, Sama'an, Sudiroprajan, dan Limolasan. Nama Balong menjadi populer khususnya di masyarakat Surakarta dan sekitarnya sehingga wilayah Sudiroprajan secara umum juga dikenal dengan Balong.

4.2. Kondisi Umum Kelurahan Sudiroprajan

Sudiroprajan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Letak Sudiroprajan berada di pusat Kota Surakarta dan satu Kawasan dengan Pasar Gede. Wilayah Kelurahan Sudiroprajan ini merupakan daerah perkotaan, di dalamnya terdapat perkampungan dengan lingkungan pemukiman yang padat, dikelilingi pertokoan, dan tempat usaha yang berada di pinggir jalan raya. Di Kelurahan Sudiroprajan masih terdapat lahan pekarangan yang digunakan untuk tanaman hias, potisasi, ruang terbuka hijau yang dibuat di pinggir sungai kecil yang berada di tengah Kampung Balong dan di bantaran Kali Pepe yang berada di selatan Kelurahan Sudiroprajan.

Kelurahan Sudiroprajan memiliki luas 23 Ha yang terbagi menjadi 9 RW dan 35 RT diantaranya RW I (RT 01-RT 03), RW II (RT 01-RT 03), RW III (RT 01-RT 03), RW IV (RT 01-RT 05), RW V (RT 01-RT 03), RW VI (RT 01-RT 06), RW VII (RT. 01-RT 04),

RW VIII (RT 01-RT 05), RW IX (RT 01-RT 03). Jumlah penduduk di Kelurahan Sudiroprajan sebanyak 3.757 jiwa yang terdiri kurang lebih 1.149 KK. Mata pencaharian penduduk Sudiroprajan sebagai pengusaha, pedagang, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan, dan mata pencaharian lain yang paling banyak yaitu lebih dari 1.000 orang. Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Sudiroprajan adalah tingkat menengah (tamat SLTA dan SLTP) dan tingkat rendah (tamat SD, tidak tamat SD, dan tidak sekolah).

Secara sosiologis, masyarakat Sudiroprajan mempunyai ciri sebagaimana masyarakat perkotaan dan heterogen baik dari segi sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Masyarakat Sudiroprajan secara umum terdiri dari 2 etnis yaitu Jawa dan Cina (Tionghoa).

Lembaga sosial/kemasyarakatan dan kelompok sosial yang ada di Kelurahan Sudiroprajan terdiri dari LPMK, Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, RW, RT, dan Pokdarwis serta kelompok keagamaan seperti Remaja Islam (Remais), Bapak Katholik (Bakat), Orang Muda Katholik (OMK), Pemuda Sudiro. Selain itu, terdapat kelompok-kelompok sosial dan seni budaya.

Sudiroprajan memiliki banyak potensi seni budaya dan industri kreatif. Bentuknya antara lain Kelompok Seni Keroncong

Cahaya Muda, Liong Barongsay Macan Putih, Paguyuban Mawar Mulyo, Kelabang Merah, dan Too Kwa Tui Cen Java. Di lingkup industri kreatif, di Sudiroprajan juga terdapat kerajinan yaitu kerajinan pembuatan Ming Ji dan perabotan untuk tradisi Tionghoa yang bernama Tju Kong Tik (miniatur rumah untuk persembahan leluhur), kerajinan bambu, kerajinan dari bahan kayu berupa mainan edukasi dan *parcel* ulang tahun. Selain itu, di Sudiroprajan juga terdapat sumber daya manusia yang memiliki desain bangunan dan taman, penerbitan dan percetakan, dan pembuatan kaos.

4.3. Potensi Wisata

Potensi wisata di Kelurahan Sudiroprajan dikelompokkan berdasarkan a) sejarah, b) budaya, c) kuliner, d) bangunan kuno, arsitektur permukiman, dan lingkungan, e) sosial, kehidupan masyarakat sehari-hari, dan f) Kali Pepe. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tentang potensi wisata di Kelurahan Sudiroprajan.

a. Sejarah

Potensi wisata yang ada yaitu

- 1) Sejarah Kampung Pecinan, Ketandan Limolasan, Kepanjen, Balong, Mijen, dan Sama'an.
- 2) Sejarah Pasar Gede, Klenteng Tien Kiok Sie, dan SD Warga.

b. Budaya

Potensi wisata budaya yang dapat ditawarkan yaitu

- 1) Bok Teko.

- 2) Seni yaitu Liong Barongsay, Keroncong, Too Kwa Tui Cen Java, Kelabang Merah.
- 3) *Event* Grebeg Sudiro.
- 4) Wayang Potehi di Klenteng Tien Kiok Sie.
- 5) Kerajinan: kerajinan miniatur rumah-rumahan, mobil-mobilan untuk peringatan keluarga Tionghoa yang sudah meninggal, kerajinan kayu/ornamen lampion, kaos/sablon.

c. Kuliner

Potensi wisata kuliner yang ada di Kelurahan Sudiroprajan diantaranya:

- 1) Bakpia balong, timlo, soto, nasi liwet, bakso, ayam goreng, bakpao, cakwe, gembukan, masakan dari daging babi, bakmi/capjae, *chinese food* (fie kie), tahok, wedang ronde, wedang kacang putih, wedang dongo, dan angkringan (HIK).
- 2) Rumah Makan Mien Satoe.
- 3) Kuliner Pasar Gede seperti dawet, lenjongan, kopi, babi kuah, cabuk rambak, dan pecel.
- 4) Tenongan Kepanjen.
- 5) Pak Gendut.

d. Bangunan Kuno, Arsitektur Permukiman, dan Lingkungan

Potensi wisata yang ada diantaranya:

- 1) Pasar Gede.
- 2) Klenteng Tien Kiok Sie.
- 3) SD Warga.

- 4) Ndalem Bu Dirjo.
 - 5) Arsitektur permukiman Tionghoa di Kepanjen, Ketandan, Limolasan, Balong, Mijen.
- e. Sosial dan kehidupan masyarakat sehari-hari dapat ditarik sebagai potensi wisata dengan pembaruan masyarakat Jawa dan Tionghoa.
- f. Kali Pepe dengan potensi wisata air perahu hias.

4.4. Unsur-Unsur Pengembangan Wisata Kampung Kota

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan informan, terdapat unsur-unsur dalam pengembangan wisata kampung kota di Sudiroprajan, diantaranya:

- a. Daya Tarik Wisata/Atraksi Wisata
- 1) Kampung Pecinan, kampung pembauran yaitu Ketandan, Limolasan, Kepanjen, Balong, Mijen, dan Sama'an. Wisata kampung pembaruan yang berlokasi di RW IV (Kampung Limolasan dan Ketandan di pinggir Kali Pepe) memiliki unsur pengembangan dengan daya tarik wisata seperti:
 - Arsitektur pemukiman Tionghoa di pinggir Kali Pepe.
 - Kehidupan masyarakat yang menampilkan pembauran.
 - Kali Pepe yang sudah tertata dan dipercantik dengan lampion, lampu sorot, dan mural.

- Jembatan bambu yang membentang di Kali Pepe
- Wisata air dengan perahu hias dan becak air dengan hiasan ornamen Jawa dan Tionghoa
- Bazar potensi yang menampilkan potensi kuliner, kerajinan, dan pertunjukan seni budaya Jawa dengan Tionghoa.
- *Event* rutin bulanan dengan menampilkan daya tarik (1 s.d. 5) ditambah panggung hiburan dan wahana hiburan untuk anak-anak (mini *train*, mobil *remote dsb*).

- 2) Pasar Gede.
- 3) Klenteng Tien Kiok Sie.
- 4) Grebeg Sudiro.
- 5) Kuliner: Bakpia Balong, RM Mien Satoe, timlo, soto, nasi liwet, bakso, ayam goreng, bakpao, cakwe, gembukan, masakan dari daging babi, bakmi/capjae, *chinese food* (Fie Kie) tahok, wedang ronde, wedang kacang putih, dan wedang dongo.
- 6) Wisata air Kali Pepe
Pengembangan wisata air Kali Pepe dengan lokasi di RW IV (Kampung Limolasan dan Ketandan di pinggir Kali Pepe). Fasilitas atau sarana pendukung yang dapat dikembangkan yaitu
 - Gapura kampung dengan hiasan ornamen Tionghoa dan Jawa.

- Area parkir di taman parkir.
- Penataan tempat sampah.
- Penataan tiang gantungan kurungan.
- Penataan *shelter* Limolasan.
- Pemasangan lampion di atas Kali Pepe.
- Pemasangan lampu sorot (warna-warni).
- Tenda bazar.

Wisata air Kali Pepe dan bazar diadakan setiap *weekend* dan hari libur.

b. Fasilitas atau Sarana Prasarana

Fasilitas yang dikembangkan yaitu area parkir dan penataan Kampung Ketandan, Limolasan, Kepanjen, dan Balong.

c. SDM

Pengembangan SDM dilakukan dengan adanya pelatihan Pokdarwis dan pelatihan *tour guide*.

d. Kelembagaan

Kelembagaan atau manajemen pengembangan kampung wisata kota ini dapat dikelola oleh Pokdarwis Sudiroprajan.

e. *Marketing*

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan potensi wisata yaitu melalui promosi wisata, kerjasama, dan mengembangkan paket wisata.

f. Paket Wisata

Pengembangan ini dilakukan dengan menciptakan paket wisata Grebeg

Sudiro yang berlokasi di kampung-kampung seluruh Sudiroprajan, tempat potensi kuliner dan budaya, dan tempat *event* dalam rangkaian Grebeg Sudiro. Paket wisata ini dapat menawarkan daya tarik wisata seperti:

- 1) Kuliner yaitu tahok, kue keranjang, RM Mien Satoe, bakpao dsb.
- 2) Kegiatan masyarakat Tionghoa menjelang imlek.
- 3) Kegiatan masyarakat dalam rangka persiapan Grebeg Sudiro.
- 4) Menikmati suasana kawasan Pasar Gede dan klenteng sambil melihat lampion.
- 5) Wisata air Kali Pepe.
- 6) Budaya seperti menyaksikan Umbul Mantram dan menyaksikan Grebeg Sudiro mengikuti kirab.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kelurahan Sudiroprajan memiliki banyak potensi wisata, antara lain Sudiroprajan menjadi bagian dari kawasan strategis pariwisata yang menyatu dengan Pasar Gede, koridor Sudirman, Beteng Vasternburg, dan Keraton Surakarta Hadiningrat. Sudiroprajan memiliki beberapa *heritage* yaitu Pasar Gede, Klenteng Tien Kiok Sie, dan Kampung Pecinan. Di Sudiroprajan juga terdapat arsitektur bangunan kuno yang sarat dengan nilai sejarah perkampungan pecinan maupun perkampungan masyarakat pribumi Jawa. Selain itu, terdapat beragam kuliner asli

Tionghoa dan kuliner tradisional Jawa. Kehidupan sosial masyarakat Sudiroprajan cukup menarik khususnya pembauran masyarakat Jawa dan Tionghoa. Beragam seni budaya mendukung potensi wisata kampung kota seperti kesenian Liong Barongsay. Sudiroprajan memiliki *event* yang sudah masuk kalender *event* Kota Surakarta yaitu Grebeg Sudiro.

Kelurahan Sudiroprajan potensial dikembangkan menjadi kampung wisata atau wisata kampung kota karena menyatu dengan kawasan pariwisata Pasar Gede dan sekitarnya. Unsur-unsur yang diperlukan dalam pengembangan wisata di Sudiroprajan diantaranya mengelola potensi wisata menjadi daya tarik wisata, peningkatan fasilitas dan infrastruktur kampung, pelatihan Pokdarwis, dan mengembangkan paket wisata..

6. REFERENSI

- Agoes, Adrian. 2015. Pengembangan Produk Pariwisata Perdesaan di Kampung Dago Pojok Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*. Vol.12, No.1, 73-99.
- Adriani, Yani. 2011. *Artikel Pariwisata Perkotaan: Teori dan Konsep*.
- Arifiani, Septina. 2018. *7 Kampung Tematik di Solo yang Bisa Jadi Rujukan Destinasi Wisata*. Diakses pada 1 November 2023 dari <https://soloraya.solopos.com/7-kampung-tematik-di-solo-yang-bisa-jadi-rujukan-destinasi-wisata-898914/amp>

Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challengers. *Makalah Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.